

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Derajat Keparahan Akne Vulgaris

Hasil pemeriksaan derajat keparahan akne vulgaris pada Tabel 5.4 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menderita akne vulgaris derajat ringan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan mayoritas penderita akne vulgaris memiliki derajat keparahan ringan (Sebayang & Meher, 2022). Penelitian Lestari *et al* (2020) yang dilakukan pada mahasiswa berusia 17-23 tahun memperoleh hasil bahwa 75,8% mahasiswa merawat wajahnya menggunakan *skincare*. Di samping itu, mahasiswa kedokteran Universitas Sumatera Utara yang memiliki akne vulgaris memiliki tingkat pengetahuan tentang akne vulgaris dan pengobatannya dengan level *moderate to high* (Mohamad Khalid Khalid & Dina Arwina Dalimunthe, 2023). Dengan demikian, kemungkinan banyaknya akne vulgaris ringan pada hasil penelitian ini disebabkan oleh mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang akne vulgaris dan dapat mengenal produk-produk *skincare* yang tepat untuk mengatasi akne vulgaris nya.

Hasil tabulasi silang antara karakteristik sampel dengan derajat keparahan akne vulgaris didapatkan bahwa penderita akne vulgaris ringan maupun sedang, paling banyak diderita oleh perempuan dan berusia >17 tahun. Penelitian yang dilakukan di Prancis terhadap 1048 penderita akne vulgaris, 60% diantaranya berjenis kelamin perempuan dan berusia 20-29 tahun (B. Dreno *et al.*, 2019). Kemunculan akne vulgaris sering terjadi pada wanita dewasa sebelum menstruasi. Minggu terakhir sebelum memasuki fase menstruasi, hormon- hormon wanita mengalami perubahan yang signifikan (Brigitte Dreno *et al.*, 2018). Hormon androgen merupakan hormon

Universitas Muhammadiyah Surabaya



yang mengatur perkembangan *unit pilosebaceous* dan produksi sebum. Jumlah hormon androgen perempuan lebih sedikit dibandingkan laki- laki. Sebagai gantinya, perempuan memiliki hormon progesteron yang efeknya sama dengan hormon androgen. Namun, laki-laki tetap memiliki kandungan sebum lebih tinggi terutama pada wajah. Disamping itu semua, ada faktor-faktor lain yang menjadi penyebab prevalensi akne vulgaris perempuan lebih tinggi dibandingkan laki- laki, seperti tingkat stres, kebiasaan olahraga dan penggunaan kosmetik. Berdasarkan data statistik Canada, perempuan memiliki tingkat stress yang tinggi dan lebih jarang berolahraga dibandingkan laki-laki (Lagacé *et al.*, 2023). Penggunaan kosmetik yang mengandung bahan komedogenik dan teknik pembersihan yang tidak tepat juga menjadi penyebab munculnya akne vulgaris (Wasitaatmadja, 2018).

Pada Tabel 5.5 ditunjukkan bahwa mahasiswa berusia ≤ 17 tahun memiliki akne vulgaris derajat sedang, sedangkan mahasiswa berusia >17 tahun paling banyak memiliki akne vulgaris derajat ringan. Kadar DHEA paling tinggi pada perempuan berusia 16-17 tahun, sedangkan pada laki- laki berusia 18-40 tahun. Kadar androgen pada manusia akan meningkat pada saat memasuki usia pubertas dan akan turun seiring bertambahnya usia (Teresa, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara usia dan derajat keparahan akne vulgaris ($p = 0,043 < 0,05$). Penelitian yang dilakukan pada penderita akne vulgaris berusia <14 tahun sampai >30 tahun menyebutkan terdapat korelasi negatif antara usia dan derajat keparahan akne vulgaris (Gupta *et al.*, 2016). Sejalan dengan penelitian Koku Aksu *et al* (2012) prevalensi akne vulgaris lebih tinggi dan memiliki kondisi yang berat pada usia remaja (≤ 18 tahun).

Mayoritas penderita akne vulgaris derajat sedang dimiliki oleh mahasiswa angkatan 2020, sedangkan penderita akne vulgaris ringan dimiliki mahasiswa angkatan 2023. Hal ini dapat dikaitkan dengan tingkat stres antara mahasiswa tingkat akhir dan mahasiswa baru yang berbeda. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki tingkat stres lebih tinggi dibandingkan mahasiswa baru (Agusmar *et al.*, 2019). Tingkat stres berpengaruh terhadap munculnya akne vulgaris. Semakin tinggi tingkat stres maka tingkat keparahan akne vulgaris semakin tinggi (Na'im & Meher, 2022).

6.2 Kualitas Hidup

Karakteristik mahasiswa penderita akne vulgaris dapat diketahui berdasarkan kualitas hidupnya yang terdiri dari 4 kategori, yaitu tidak terganggu, terganggu ringan, sedang, dan berat. Penelitian pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya angkatan 2020-2023, memperoleh hasil bahwa setengah populasi penderita akne vulgaris memiliki gangguan kualitas hidup ringan (50,0%). Sedangkan mahasiswa lainnya memiliki gangguan kualitas hidup sedang (40,0%), gangguan kualitas hidup berat (7,5%), dan tidak memiliki gangguan kualitas hidup (2,5%). Penelitian Qatrunnada (2021) yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran juga menunjukkan bahwa mayoritas penderita akne vulgaris memiliki gangguan kualitas hidup ringan. Hal serupa juga terjadi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas Baiturrahman Padang, sebesar 63,2 % mahasiswa penderita akne vulgaris memiliki gangguan kualitas hidup ringan (Rozana *et al.*, 2021).

Mayoritas mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya penderita akne vulgaris memiliki gangguan kualitas hidup ringan.

Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan RSUD Abdul Moeloek Lampung, dari total 62 pasien yang berobat ke Poliklinik Kulit-Kelamin, 44 pasien diantaranya memiliki gangguan kualitas hidup sedang-berat (Yandi *et al.*, 2013). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pasien yang berobat ke rumah sakit mengalami gangguan kualitas hidup lebih tinggi akibat akne vulgaris yang dideritanya.

Kualitas hidup seseorang dinilai berdasarkan empat dimensi, yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan (WHO, 2012). Penelitian yang membahas tentang kualitas hidup mahasiswa kedokteran, menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki kondisi psikologis dan hubungan sosial yang buruk dibandingkan populasi lain seumuran mereka (Pagnin & De Queiroz, 2015). Banyak studi yang menunjukkan bahwa akne vulgaris dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang dalam aspek psikologis dan hubungan sosial (Sachdeva *et al.*, 2021). Oleh karena itu, peneliti menggunakan kuesioner CADI untuk mengukur kualitas hidup mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya berdasarkan kedua aspek tersebut.

Terdapat 5 poin yang terkandung dalam 5 pertanyaan pada kuesioner CADI. Tabel 5.7 pada poin pertama, sebanyak 21 mahasiswa (52,5%) mengalami sedikit gangguan psikologi, akne vulgaris membuat penderitanya mengalami gangguan psikologi seperti malu, marah, dan frustrasi. Penderita merasa malu atas kekurangan yang tampak di wajahnya. Tak jarang penderita merasa marah karena tidak puas dengan penampilannya hingga menyalahkan diri sendiri. Pengobatan yang tak kunjung sembuh-sembuh juga menyebabkan penderita akne vulgaris merasa

frustasi (Autralia & Ninin, 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas mahasiswa sedikit memiliki perasaan marah, frustrasi, dan malu.

Pada Tabel 5.7 poin kedua merupakan gangguan dalam berinteraksi sosial. Sebagai mahasiswa pasti akan berinteraksi sosial di dalam perkuliahan, komunitas, ataupun interaksi dengan lawan jenis. Akne vulgaris dapat menyebabkan hilangnya percaya diri mahasiswa hingga penarikan diri dari lingkungannya (Nazaya *et al.*, 2018). Hasil penelitian memperoleh sebanyak 21 mahasiswa (52,5%) terkadang mengalami gangguan interaksi sosial. Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini, mayoritas terkadang hilang kepercayaan dirinya saat berinteraksi sosial akibat akne vulgaris yang dideritanya.

Pada poin ketiga, peneliti menilai seberapa besar akne vulgaris mempengaruhi aktivitas hariannya seperti penghindaran diri dari fasilitas umum atau penggunaan masker untuk menutupi akne vulgaris nya (Tyasari *et al.*, 2022). Hasil penelitian memperoleh sebanyak 29 mahasiswa (72,5%) aktivitas hariannya tidak terganggu. Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini, mayoritas tidak menghindari tempat keramaian atau menutupi akne nya dengan masker.

Pada Tabel 5.8 poin keempat menilai seberapa besar akne vulgaris mempengaruhi status emosionalnya, seperti rasa cemas. Kecemasan yang timbul pada penderita akne vulgaris berupa kekhawatiran akan timbulnya akne vulgaris baru dan bekas yang akan sulit hilang dari wajahnya (Autralia & Ninin, 2022). Hasil penelitian memperoleh sebanyak 21 mahasiswa (52,5%) terkadang memiliki perasaan cemas. Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini, mayoritas mengalami kecemasan ringan terhadap akne vulgaris yang dideritanya.

Poin kelima, peneliti menilai seberapa besar akne vulgaris menjadi masalah dalam hidupnya. Masalah berarti penilaian akne vulgaris secara umum dari beberapa gangguan yang telah dialami sebelumnya seperti gangguan emosi, interaksi sosial, aktivitas harian, dan kecemasan penderita (Qatrunnada, 2021). Hasil penelitian memperoleh 22 mahasiswa (55,0%) menganggap akne vulgaris adalah masalah kecil.

6.3 Hubungan Antara Derajat Keparahan Akne Vulgaris Dengan Kualitas

Hidup Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah

Surabaya

Hasil tabulasi silang terhadap derajat keparahan akne vulgaris dan kualitas hidup pada 40 responden mahasiswa Fakultas Kedokteran Muhammadiyah Surabaya menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa yang memiliki akne vulgaris derajat ringan mengalami kualitas hidup terganggu ringan, yakni sebesar 19 mahasiswa (59,4%). Mahasiswa lainnya mengalami kualitas tidak terganggu (3,1%) dan kualitas hidup terganggu sedang (37,5%). Sedangkan, mayoritas mahasiswa yang memiliki akne vulgaris derajat sedang mengalami kualitas hidup terganggu sedang, yakni sebesar 4 mahasiswa (50,0%). Mahasiswa lainnya mengalami kualitas hidup terganggu ringan (12,5%) dan kualitas hidup terganggu berat (37,5%). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin berat derajat keparahan akne vulgaris maka kualitas hidupnya juga semakin terganggu. Namun, bukan berarti mahasiswa dengan akne vulgaris ringan tidak mengalami gangguan kualitas hidup yang lebih ringan ataupun lebih berat, begitu pula dengan penderita akne vulgaris sedang.

Penderita akne vulgaris sedang juga dapat mengalami gangguan kualitas hidup yang lebih ringan ataupun lebih berat karena masing-masing individu memiliki citra diri yang berbeda. Citra diri merupakan gambaran penampilan yang dibuat oleh individu itu sendiri, maupun persepsi yang didapatkan dari orang lain. Individu yang menilai dirinya berbeda dengan konsep idealnya cenderung merasa tidak puas dengan penampilannya. Hal ini menyebabkan munculnya citra diri negatif dari individu tersebut. Memiliki citra diri negatif berarti menganggap dirinya tidak ideal, tidak menarik, dan tidak disukai penampilan fisiknya (Silmi Tsaniya & Ina Savira, 2022). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa individu dengan akne vulgaris derajat ringan dapat mengalami gangguan kualitas hidup sedang akibat penilaian negatif terhadap dirinya lebih tinggi dibandingkan derajat keparahan akne vulgaris yang dialaminya.

Selain dari faktor penilaian yang dibuat oleh diri sendiri, faktor lingkungan juga berpengaruh bagi kualitas hidup penderita akne vulgaris (Qatrunnada, 2021). Lingkungan dalam hal ini adalah dukungan dari teman, keluarga dan teman lawan jenis. Penderita akne vulgaris membutuhkan lingkungan sosial yang menghargai kekurangan fisiknya. Menghargai berarti tidak menghina dan berkomentar negatif terhadap penampilan fisiknya (Silmi Tsaniya & Ina Savira, 2022). Jika hal tersebut terjadi sebaliknya maka penderita akne vulgaris akan merasa malu, frustrasi, dan marah hingga menghindari hubungan sosial dengan teman, keluarga maupun hubungan lawan jenis. Pada hasil penelitian ini, mayoritas mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya mengalami gangguan kualitas hidup derajat ringan artinya lingkungan pertemanan dalam lingkup perkuliahan di

Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya kemungkinan menghargai keberadaan penderita akne vulgaris .

Berdasarkan Tabel 5.11 menunjukkan hasil uji bivariat menggunakan analisis uji *Chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value}=0,002$ ($p<0,05$). Artinya, terdapat hubungan antara derajat keparahan akne vulgaris dengan kualitas hidup. Sementara nilai koefisien korelasi sebesar $+0,526$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dengan kekuatan sedang. Sejalan dengan penelitian Hosthota *et al* (2016), terdapat hubungan antara derajat keparahan akne vulgaris dengan CADI dan memiliki kekuatan korelasi sedang sebesar $+0,51$. Penelitian pada pasien di RSUD Abdul Moeleok Lampung menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara akne vulgaris dengan kualitas hidup (Yandi *et al.*, 2013). Serupa dengan penelitian pada mahasiswa FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hasil *significancy* menunjukkan nilai $p\text{-value}=0,000$ ($p<0,05$). Namun, peneliti menemukan adanya perbedaan nilai koefisien korelasi pada penelitian tersebut yang menggunakan analisis uji *chi-square*. Penelitian Qatrunnada (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara derajat keparahan akne vulgaris dengan kualitas hidup mahasiswa FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ditemukan hubungan positif yang kuat pula pada mahasiswa angkatan 2018 FK UISU (Sebayang & Meher, 2022). Penelitian lainnya yang menggunakan kuesioner CADI justru menemukan tidak adanya hubungan antara derajat keparahan akne vulgaris dengan kualitas hidup mahasiswa angkatan 2017 FK di Universitas Baiturrahmah Padang (Rozana *et al.*, 2021). Penelitian yang menggunakan kuesioner DLQI dalam menilai hubungan keparahan akne vulgaris dengan kualitas hidup juga tidak menemukan keterkaitan antara keduanya (Sachio *et al.*, 2020).

Responden pada penelitian ini didominasi oleh penderita akne vulgaris derajat ringan (80,0%), sisanya derajat sedang (20%) . Pada penelitian Rozana *et al* (2021), penelitiannya tidak memperoleh responden yang memiliki akne vulgaris derajat berat dan memperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara derajat keparahan akne vulgaris dengan kualitas hidup. Berbeda dengan penelitian pada mahasiswa FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan mahasiswa FK UISU, yang masing- masing memiliki 3 responden dengan akne vulgaris berat (Qatrunnada, 2021; Sebayang & Meher, 2022). Kedua penelitian tersebut memiliki korelasi yang kuat sedangkan pada penelitian ini diperoleh hasil korelasi yang sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa luasnya lingkup populasi dapat mempengaruhi *significancy* dan kekuatan korelasi pada penelitian.

6.4 Keterbatasan penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu, peneliti tidak mendapatkan sampel mahasiswa yang menderita akne vulgaris dengan derajat keparahan berat sehingga populasi yang diteliti terbatas.